



Filsafat Pendidikan Alfred North Whitehead (Membangun Pengetahuan yang Menyeluruh Mengenai Realitas)

Suherman¹, Rahma Nabila Shafira²

¹Program Studi PGSD, STKIP Muhammadiyah Enrekang, Indonesia

²Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia

✉ Corresponding email: 1suhermankasumba@gmail.com*;
2nabilashafira961@gmail.com

Receive: 19-09-2019

Accepted: 30-09-2019

Published: 02-10-2019

Abstrak. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang pesat menciptakan spesialisasi dan subspecialisasi ilmu. Ilmu pengetahuan kini tidak lagi saling menyapa karena masing-masing memiliki otonomi sendiri. Secara positif memang kemajuan itu dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kesejahteraan hidup manusia, namun sisi negatifnya, juga dan sangat membahayakan kehidupan manusia. Sebagai dampak lanjutnya, kurikulum pendidikan kini lebih diarahkan pada proyek-proyek yang mendukung kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi tersebut, yang pada gilirannya akan menciptakan manusia yang mekanistik dan materialistis. Artikel ini menjelaskan tentang tugas filsafat dalam mengatasi profesionalitas ilmu-ilmu, dan sekaligus tentang konsep pendidikan yang mendukungnya, dengan menggunakan konsep atau pemikiran filsuf Alfred North Whitehead sebagai pisau analisisnya. Hasil yang dicapai dalam artikel ini menunjukkan bahwa yang perlu dikembangkan dalam membangun pandangan yang menyeluruh mengenai realitas adalah pendidikan yang progresif, yang memperhatikan aspek kebudayaan dan sains. Kemudian dalam proses pembelajaran, aspek aktivitas dan kreativitas peserta didik harus diberi kebebasan agar tumbuh kemandirian dalam belajar, dengan tetap memperhatikan aspek kedisiplinan. Di samping itu, perlu pula mengembangkan tahap-tahap ritmis dalam pendidikan yang meliputi tiga tahap yaitu *romance*, *presecion*, dan *generalization*.

Kata Kunci: Filsafat, Pendidikan, Alfred North Whitehead

Abstract. The rapid development of science and technology creates specializations and subspecialties of science. Science now no longer addresses each other because each has its own autonomy. Positively this progress can be utilized to improve the welfare of human life, but the negative side, as well and very dangerous to human life. As a further impact, the education curriculum is now more directed at projects that support the advancement of science and technology, which in turn will create mechanistic and materialistic human beings. This article describes the task of philosophy in overcoming the professionalism of the sciences, and at the same time about the educational concepts that support it, using the concept or thought of the philosopher Alfred North Whitehead as the knife of his analysis. The results achieved in this article show that what needs to be developed in building a holistic view of reality is progressive education, which takes into account cultural and scientific aspects. Then in the learning process, aspects of the activity and creativity of students must be given the freedom to grow independence in learning, while still paying attention to the disciplinary aspects. In addition, it is also necessary to develop rhythmic stages in education which include three stages namely *romance*, *precision*, and *generalization*.

Keywords: Philosophy, Education, Alfred North Whitehead

PENDAHULUAN

Upaya untuk mewariskan ilmu pengetahuan telah dilakukan sejak lama oleh nenek moyang. Kemunculan ilmu pengetahuan tersebut merupakan respon atas kebutuhan hidup dan masalah yang dihadapi manusia itu sendiri. Seiring dengan meningkatnya kebutuhan, dan ditambah dengan kompleksitas masalah yang muncul dalam kehidupan manusia, semakin maju pula ilmu pengetahuan yang dihasilkan manusia.

Setelah revolusi ilmu pengetahuan, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi semakin pesat perkembangannya. Bahkan manusia sebagai penciptanya kewalahan dalam mengimbangi hasil temuannya tersebut. Kemajuan ini dicapai berkat usaha keras manusia untuk menemukan metode dan pendekatan yang sesuai dengan bidang masalahnya. Metode yang sudah ditemukan itu pun bukanlah merupakan hasil yang final. Metode itu setiap waktu akan mengalami perubahan dan perkembangan karena selalu disesuaikan dengan masalah yang dihadapi.

Sampai saat ini metode yang digunakan oleh para ilmuwan menunjukkan kompleksitas. Bahkan dalam satu bidang pengetahuan tidak jarang digunakan hanya satu metode saja. Ini menunjukkan bahwa ilmu pengetahuan dalam bidangnya sendiri telah mengalami apa yang disebut spesialisasi dan subspecialisasi. Akan tetapi, sebelum ilmu-ilmu ini mengalami spesialisasi semacam itu, semua cabang ilmu menginduk pada filsafat. Itulah sebabnya banyak cendekia yang beranggapan bahwa induk segala ilmu pengetahuan adalah filsafat, filsafat adalah *mather of science*. Tetapi karena semakin kompleksnya masalah, maka cabang-cabang ilmu mulai memisahkan diri dari induknya dan menjadi ilmu yang otonom.

Adanya spesialisasi dan subspecialisasi dalam ilmu pengetahuan semacam itu pada akhirnya membuat ilmu-ilmu semakin tidak saling menyapa. Mereka berdiri sendiri, otonom pada diri mereka sendiri, sehingga bidang kehidupan ini pun semakin sempit karena setiap bagian sudah ada ahlinya sendiri. Inilah yang menyebabkan cepatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dimana setiap bidang telah digarap oleh bidang ilmu pengetahuan tersendiri.

Sejak ilmu-ilmu ini mengalami spesialisasi dan subspecialisasi, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi pun mengalami kemajuan yang signifikan. Pada dasarnya, memang banyak segi positif yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kesejahteraan hidup manusia. Akan tetapi, juga tidak luput dari segi-segi yang membahayakan dunia kehidupan manusia, misalnya polusi udara, terkurasnya sumber daya alam tanpa kompromi, gangguan iklim. Bahkan beberapa anggapan ekstrim mengatakan bahwa hal tersebut juga memicu terjadinya dekadensi di segala aspek sosial-budaya manusia itu sendiri yang kemudian pada gilirannya akan menciptakan suatu bangsa dan negara yang karut-marut. Hal inilah yang kemudian harus diperhatikan terutama dalam dunia pendidikan. Pasalnya, kemajuan suatu bangsa dan negara sangat ditentukan oleh kualitas atau mutu pendidikannya, dengan mengelola dan menata secara efektif dan efisien sistem pendidikan guna mennggapai cita-cita luhur yaitu bangsa dan negara yang "ideal" (Suherman dkk, 2019:193).

Akan tetapi, melihat kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang juga semakin mengalami spesialisasi dan subspecialisasi, dunia pendidikan pun ikut mengalami suatu perpecahan. Di satu sisi pendidikan diarahkan untuk mendukung

kemajuan ini, dan di sisi lain diarahkan untuk mengimbangi kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin menjerumuskan manusia menjadi manusia yang mekanistik dan materialistik. Persoalannya di sini adalah, yang disebutkan terakhir terkadang tidak begitu diperhatikan, sehingga sapek seni atau estetika, moral atau etika, dan religiusitas pun mulai dikesampingkan. Program-program pendidikan lebih banyak mengarah pada proyek-proyek yang mendukung kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang *free values* itu.

Sebagai dampak akutnya, kurikulum pendidikan diarahkan pada pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk menghasilkan *output* yang dapat bekerja secara mekanis. Seperti pernah disinggung Sugiharto (2015:9) bahwa masalah paling dasar dalam dunia pendidikan saat ini adalah bahwa kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang dibawa oleh semangat modernisme membuat sebagian besar kurikulum didominasi oleh penalaran teknis dan keterampilan praktis. Hasilnya, sekolah menjadi layaknya lembaga pelatihan pertukangan belaka yang mekanistik, pendidikan hanya melatih manusia menjadi pekerja.

Sebenarnya, kemajuan tersebut memang tidak disanksikan lagi manfaatnya, akan tetapi alangkah bijaksananya jika diimbangi dengan sikap apresiatif terhadap bidang-bidang lain seperti seni, etika, estetika, dan religius. Sehingga, nilai-nilai kemanusiaan yang ada pada diri manusia itu sendiri tidak kehilangan maknanya yang paling dalam.

Sekiranya, inilah tugas pokok filsafat sebagai induk segala ilmu untuk memberikan visi yang integratif atas profesionalitas ilmu-ilmu tersebut. Dan tentunya, tugas mulia ini perlu didukung oleh pendidikan untuk mengembangkan visi integratif itu. Artinya, melalui

pendidikan visi tersebut dapat dikembangkan oleh filsafat. Pertanyaannya kemudian adalah bagaimana tugas filsafat sebagai induk ilmu untuk mengatasi profesionalitas ilmu-ilmu tersebut?; dan konsep pendidikan yang bagaimanakah yang mendukung upaya atau visi tersebut?. Pertanyaan-pertanyaan inilah yang akan dijawab dalam tulisan ini, dengan menggunakan atau berdasar pada konsep atau pemikiran filsuf Alfred North Whitehead.

Sekilas tentang Riwayat Hidup Whitehead

Alfred North Whitehead selanjutnya disebut Whitehead adalah salah satu filsuf kelahiran Inggris pada tanggal 15 Februari 1861. Ia wafat pada tanggal 30 Desember 1947 di Cambridge, Massachusetts, Amerika Serikat. Masa antara kelahiran dan kematiannya adalah masa yang penuh dengan gejolak, yaitu masa terjadinya perang dunia I dan II. Di saat itu juga ditandai dengan penemuan-penemuan yang penting dalam dunia ilmu pengetahuan, serta beberapa gagasan revolusioner tumbuh dan berkembang menciptakan paradigma baru yang pada gilirannya mengubah sejarah. Misalnya, Charles Darwin yang mengemukakan teori evolusinya dan Albert Einstein yang kemudian mencetuskan teori relativitas. Pada masa itu juga William James memberikan kuliah-kuliah psikologinya yang memulai paradigma baru dalam bidang psikologi karena tidak lagi hanya mendasarkan diri pada introspeksi tetapi juga mengacu pada data-data empiris. Di samping itu, ada pula Henry Bergson yang menunjukkan keterbatasan pemikiran ilmiah sebagai abstraksi atas kenyataan yang hanya bisa ditangkap secara utuh oleh intuisi. Gagasan-gagasan yang baru tersebut kemudian mempengaruhi

pemikiran Whitehead (Sudarminta, 2002:3-4).

Whitehead hidup dalam rumpun keluarga yang diantaranya terdapat guru dan pendeta. Sejak tahun 1815, sudah ada keluarga Whitehead yang menduduki jabatan kepala sekolah swasta khususnya di Ramsgate. Ayahnya Alfred North Whitehead, yang bernama Alfred Whitehead, pun kemudian menduduki jabatan kepala sekolah swasta tersebut sejak 1852. Pada waktu mulai menduduki jabatan itu Alfred Whitehead masih berumur 25 tahun. Pada tahun 1867 jabatan itu terpaksa dilepaskannya karena ayah Whitehead lebih memilih untuk memusatkan diri dan perhatian pada tugasnya sebagai pendeta.

Sejak kecil Whitehead sudah diajari bahasa Yunani dan bahasa Latin oleh ayahnya. Di sisi lain, sejak kecil minat akan ilmu sejarah dan pendidikan pun sudah tumbuh dalam dirinya. Pada tahun 1875 ia dikirim untuk sekolah di Sherborne, Dorsetshire bagian selatan Inggris. Di sekolah itu Whitehead melanjutkan belajar Bahasa Yunani dan Latin, dan juga memperdalam sejarah khususnya sejarah Yunani dan Romawi. Minatnya pada matematika, yang kemudian menjadi salah satu bidang yang didalami dalam karier intelektualnya yang pertama, pun kemudian tumbuh di sekolah tersebut. Di sekolah ini pula Whitehead mulai senang terhadap puisi. Dua penulis puisi Romantik yang cukup mempengaruhi pandangan hidupnya adalah William Wordsworth dan Mary Shelley.

Pada tahun 1880 Whitehead melanjutkan studinya di Trinity College, Cambridge, Inggris. Di sana ia memfokuskan diri pada pendalaman dan pengembangan intelektualnya di bidang matematika baik yang murni maupun yang terapan (Grattan, 2010:250). Whitehead jarang dan bahkan hampir tidak pernah

menghadiri perkuliahan formal lainnya selain bidang matematika. Tetapi walau demikian ia juga aktif dalam diskusi-diskusi kelompok. Dari diskusi-diskusi ini ia kemudian banyak memperoleh pengetahuan tentang filsafat.

Kemudian pada tahun 1885 Whitehead mengajar di Trinity College. Lima tahun kemudian, ia menikahi seorang perempuan asal Irlandia yang mendapatkan kesempatan melanjutkan pendidikan di Prancis, dan mulai hidup di Inggris sejak umur 17 tahun. Dari istrinya ini Whitehead banyak memperoleh makna keindahan, seni, dan moral yang merupakan tujuan hidupnya. Pada tahun 1910, keluarga Whitehead kemudian berpindah ke London, dan ia pun mulai mengajar di universitas College pada tahun berikutnya dengan mengampuh mata kuliah matematika. Selama tahun 1914 sampai 1924 ia menjabat sebagai Profesor di Imperial College of Science and Technology. Selain itu Whitehead juga bekerja di Universitas London sebagai administrator. Kemudian ia diangkat sebagai Ketua Dewan Dosen di saat masa jabatannya segera berakhir. Pada tahun 1924, Whitehead pindah ke Amerika Serikat untuk mengajar filsafat di Universitas Harvard. Di sini kariernya sebagai filsuf sudah mulai dibangun. Sebelum ini Whitehead hanya menekuni bidang matematika dan logika (Woodhouse, 2012:3). Alhasil, banyak kemudian karya filsafatnya yang muncul setelah ia pindah ke Amerika Serikat.

Filsafat Whitehead

Filsafat yang dibawa oleh Whitehead merupakan pemikiran filosofis yang khas pada dirinya. Ia merupakan filsuf yang memperkenalkan filsafat proses atau filsafat organis, yang menganggap bahwa semua kenyataan yang ada di dunia ini

dapat diterangkan dengan berdasarkan prinsip organis. Artinya, segala sesuatu atau realitas bukan merupakan sesuatu yang pasif tetapi merupakan realitas yang "menjadi" atau "berproses".

Filsafat proses ini berpusat pada kategori eksistensi dasariah yang disebutnya *actual entities* atau *actual occasions*. Whitehead (1969:23) menyatakan bahwa *actual entities also term actual occasion are the final real things of which the world is made up* (satuan-satuan aktual adalah unsur terakhir yang terbayangkan yang membentuk dunia). Hal inilah yang kemudian menjadi titik-tolak Whitehead untuk menjelaskan relitas. Baginya, tidak ada sesuatu pun yang lebih mendasar dan jelas nyata daripada apa yang disebut *actual entitie*. Jadi, dasar ontologisnya adalah segala sesuatu yang ada atau katakanlah dengan sendirinya merupakan suatu satuan aktual, atau paling tidak, menjadi derivasi dari suatu satuan aktual itu sendiri.

Setiap penjelasan tentang kenyataan (realitas) selalu mencari keterangan pada suatu satuan aktual. Lepas dari satuan aktual tidak ada suatu pun yang ada. Setiap satuan aktual merupakan suatu proses organis yang aktif dan bergiat menampakkan dirinya menjadi sesuatu yang baru dengan bersumber dari masa lalu yang diwarisinya secara obyektif, dan menjadi suatu entitas ditengah entitas-entitas lain.

Walaupun ada gradasi kepentingan dan keanekaragaman fungsi, tetapi semua satuan aktual mempunyai struktur dasar yang sama. Ada prinsip-prinsip universal yang berlaku untuk semua satuan aktual, baik itu Tuhan, manusia, binatang, tumbuhan, maupun benda-benda mati. Prinsip universal tersebut adalah prinsip "proses". Prinsip ini beranggapan bahwa setiap pengada secara hakiki ditentukan

oleh bagaimana ia kemudian menampakkan diri dalam proses menjadi dirinya, realitas bukanlah sesuatu yang statis, tetapi terus bergerak dan berubah dalam suatu proses evolusi yang tak kunjung henti (Whitehead, 1969:28).

Whitehead membedakan dua aspek proses, tetapi bukan dua jenis proses yang berbeda, yakni proses mikroskopis dan makroskopis (Sudarminta, 2002:37). Proses mikroskopis disebutnya sebagai proses "subjektifikasi", yang merupakan proses menjadi suatu *actual entitie*, suatu unit individual dengan aktualitas tertentu dari data obyektif yang diwariskan oleh masa lalu yang kemudian mengkondisikan proses itu sendiri. Proses ini dapat pula dikatakan sebagai proses "konkresi" (*concrecence*), yaitu satu kesatuan baru yang diperoleh dari unsur-unsur (data-data) masa lalu yang diwarisinya, yang kemudian menjadi proses pertumbuhan secara kolektif.

Adapun yang disebut Whitehead sebagai proses makroskopis adalah proses "obyektifikasi". Proses ini merupakan proses perubahan (*transition*) satuan aktual yang telah mencapai kepenuhan diri sebagaimana adanya (*satisfaction*) menuju proses menjadi datum bagi timbulnya *actual entitie* yang baru. Proses yang kedua ini sesuai dengan prinsip universal yang lainnya, yang kemudian disebutnya sebagai prinsip "relativitas". Prinsip relativitas ini menganggap bahwa setiap pengada (*being*) merupakan suatu sumber daya (*a potential*) bagi suatu proses "menjadi" (*becoming*) satu *actual entitie* yang baru (Whitehead, 1969:27). Setiap satuan aktual atau *actual entitie* yang sudah menggapai kepenuhan diri sebagaimana adanya (*satisfaction*), walaupun proses menjadi dirinya sendiri sudah mencapai garis finish atau selesai, dalam kenyataannya, secara obyektif justru menjadi sumber daya lagi dan kemudian mempengaruhi proses

kehidupan yang baru. Sehingga, pada titik akhir setiap satuan aktual mendapatkan *objective immorality* dengan menjadi datum dan faktor yang hadir dan berpengaruh pada proses konkresi yang baru.

Demikianlah, seluruh alam semesta secara dinamis terus berevolusi melalui proses kelahiran dan kematian yang terus berkesinambungan. Satuan-satuan aktual yang baru mengaprosiasikan (mengambil dan memanfaatkan) yang lama, atau dengan kata lain, satuan-satuan aktual yang masih aktif dan hidup mengaprosiasikan yang telah mati menjadi unsur yang ikut membentuk dirinya.

Prinsip proses yang merupakan prinsip universal yang mendasari satuan-satuan aktual berproses menjadi dirinya sendiri, maka mutlak diperlukan prinsip "kreativitas" (*creativity*). Prinsip kreativitas merupakan prinsip yang melandasi terciptanya proses konkresi yang melahirkan satu entitas aktual yang baru dari banyak entitas aktual yang lain yang sudah mencapai kepenuhan diri secara komplit. Dengan kata lain, prinsip kreativitas ini merupakan prinsip "kebaruan" (*novelty*) (Whitehead, 1969:26), suatu daya dalam alam semesta yang memungkinkan terjadinya suatu proses perubahan secara terus menerus atau dinamis). Kreativitas bukanlah satu satuan aktual, melainkan suatu daya yang memperoleh wujud, dalam dilahirkannya satu satuan aktual dari banyak satuan aktual lain sebelumnya. Sebagai suatu daya dinamis yang tidak mempunyai karakterisasi tersendiri, kreativitas dalam sistem pemikiran Whitehead tidak dapat dipahami jika dilepaskan dari perwujudannya dalam proses terciptanya suatu satuan aktual. Kreativitas menjadi prinsip penciptaan atau suatu daya cipta yang dipahami dan secara logis keberadaannya dituntut dari suatu

analisis satuan aktual sebagai perwujudan yang diciptakannya.

Konsep Pendidikan Whitehead

Pemikiran Whitehead tentang pendidikan secara eksplisit dapat dilihat dalam bukunya yang berjudul *The Aims Of Education* yang terbit pada tahun 1955. Tetapi untuk memperoleh gambaran yang menyeluruh mengenai pandangannya tentang pendidikan maka usaha yang dilakukan adalah menempatkan pemikirannya dalam kerangka pikir kosmologi atau metafisisnya (Sudarminta, 2002:100).

Sebagai salah satu filsuf yang sempat menyinggung soal pendidikan, Whitehead (1955:13) pernah menyatakan bahwa tujuan pokok pendidikan adalah membentuk manusia-manusia yang baik, yaitu berbudaya dan berkeahlian dalam salah satu cabang pengetahuan. Berbudaya berarti mempunyai wawasan yang luas, karena orang yang berbudaya mempunyai kepekaan dan keterbukaan akan keindahan dan perasaan, atau nilai-nilai kemanusiaan. Sedangkan keahlian dalam bidang pengetahuan tertentu membuat orang menjadi produktif dan efektif dalam pemenuhan kebutuhan hidup. Berikut diuraikan secara garis besar gagasan dan pemikiran Whitehead tentang pendidikan.

1. Sumbangan Filsafat Spekulatif pada Pendidikan

Filsafat spekulatif Whitehead ini penting untuk memberi suatu pandangan yang bersifat sintetis dan komprehensif atas realitas, yang dewasa ini cenderung semakin terpetak-petak dan terfragmentasi. Kecenderungan ini secara harfiah muncul sebagai efek dari spesialisasi ilmu-ilmu yang semakin ketat, yang diilhami oleh arus profesionalisme,

serta sebagai efek dari sulitnya membangun komunikasi antar berbagai disiplin ilmu.

Filasafat spekulatif dirumuskan sebagai *is the endeavour to frame a coherent, logical, necessary system of general ideas in terms of which every element of our experience can be interpreted* (Whitehead, 1969:5). Sifat “koheren” dimaksudkan sebagai pemikiran atau gagasan-gagasan sentral dalam sistem tersebut, saling berkaitan atau saling mengandaikan; seluruh sistem bersifat organis, sehingga bagian-bagiannya tidak bisa dimengerti sepenuhnya lepas dari bagian yang lain. Sifat “logis” dimaksudkan sebagai sistem itu seluruhnya bersifat konsisten, tunduk pada hukum-hukum penalaran, dan bersifat rasional. Sehingga, sistem ini bersifat pasti, dalam arti berlaku secara universal. Setiap unsur pengalaman mesti dapat diterangkan atas dasar sistem pemikiran tersebut.

Whitehead (1967:98) berpendapat bahwa jika pada puncak-puncak peradaban tidak ada filsafat yang dapat menawarkan suatu visi yang integrative dan komprehensif mengenai realitas, maka kebosanan dan kemerosotan, serta berkurangnya kegairahan usaha pun akan tercipta. Adanya visi integratif dan komprehensif, kemudian dapat pula memberi arti bagi kegiatan-kegiatan dalam kehidupan sosial-budaya masyarakat, dan terpenting adalah dapat pula memberi arah bagi perkembangan sejarah.

Pemikiran Whitehead mengenai pendidikan, sebagaimana menurut Dunkel, terletak dalam filsafat spekulatifnya, yang kemudian bisa memenuhi dua hal pokok yang dibutuhkan oleh pendidik dan diharapkan bisa dipenuhi oleh filsafat, yaitu kebutuhan terhadap suatu kriteria atau tolok ukur penilaian dan kebutuhan terhadap suatu kerangka pemikiran sebagai matriks konseptual yang bersifat

komprehensif (Sudarminta, 2002:101). Dengan demikian, seorang pendidik dalam menghadapi peserta didiknya dihadapkan pada penilaian atasnya. Pendidik dihadapkan pada pertanyaan mengenai apa dan siapa manusia yang akan dibentuk dalam proses pendidikan, tentang pengetahuan dan ketrampilan-ketrampilan mana yang mestinya diberikan dan dilatihkan pada peserta didik, serta sikap-sikap mana yang sebaiknya ditumbuhkan dalam diri peserta didik itu sendiri.

Adanya tuntutan profesionalisme dalam ilmu-ilmu dewasa ini juga mengalami dan mengandaikan spesialisasi. Seseorang baru dapat dikatakan ahli atau pakar dalam bidang tertentu jika orang tersebut tahu banyak dan mendalam mengenai bidang spesialisasinya, kendati Ia dikatakan “buta huruf” atau tidak tahu menahu mengenai bidang lain. Kecenderungan ini mengakibatkan komunikasi antar ilmuwan yang berbeda bidang spesialisasinya menjadi semakin sulit. Bahasa ilmiah semakin teknis dan esoteris, bahkan orang dalam bidang spesialisasi yang sama pun kalau Ia tidak mengikuti perkembangan ilmunya, akan segera menjadi ‘orang asing dalam negerinya sendiri’. Bahaya yang terkandung dalam kecenderungan ini adalah bahwa ilmuwan tinggal dalam menara gading, mereka bersibuk diri dengan perkara-perkara yang tidak berguna atau tidak menjawab kebutuhan orang banyak atau masyarakat secara umum.

Selain itu realitas hidup juga akan dipandang secara sempit dan sektoral berdasarkan bidang keahlian. Inilah bahaya reduksionisme, bahaya mengebirikan realitas demi kesesuaiannya dengan tuntutan metodik dan sistematis bidang keahlian seseorang. Berhadapan dengan bahaya semacam ini tidak mengherankan jika kerangka pemikiran sebagai matriks konseptual yang bersifat

komprehensif dan sekaligus integratif semakin dibutuhkan, terutama oleh para pendidik.

Profesionalisme ilmu pengetahuan akan sangat berpengaruh pada pendidikan, terutama dalam pemilihan dan pemilahan materi pembelajaran. Whitehead (1953:245) menyatakan bahwa pengetahuan yang efektif adalah pengetahuan yang profesional, didukung oleh pengenalan terbatas atas hal-hal yang berguna dan menunjangnya. Kemajuan sains dalam arti tertentu disebabkan oleh profesionalisme. Tetapi situasi tersebut menciptakan akal budi dalam kungkungan alur tertentu. Setiap profesi membuat kemajuan, tetapi kemajuan dalam batas alurnya sendiri. Secara mental berada dalam suatu alur tertentu adalah hidup dalam seperangkat abstraksi yang diangankan. Alur ini menghalangi orang untuk keluar dan melintas ke wilayah lain, abstraksi yang dibuat alur tersebut menjauhkan diri dari sesuatu yang tidak diindahkan lagi. Tetapi tidak ada alur abstraksi yang sungguh-sungguh memadai untuk memahami kehidupan manusia secara keseluruhan.

Pendidikan sebagaimana diharapkan Whitehead (1953:246) adalah pendidikan yang menghasilkan kebijaksanaan. Whitehead menyatakan bahwa kebijaksanaan adalah buah pertumbuhan yang seimbang antara pengetahuan mengenai perkara-perkara teknis dan detail dengan pemilikan visi keseluruhan yang memberi arah dan makna. Dengan demikian, dalam pendidikan, usaha untuk mengejar cita-cita pertumbuhan pribadi yang seimbang tidak perlu mengorbankan tuntutan profesionalisme intelektual yang memang diperlukan. Filsafat yang dewasa ini dapat memenuhi kebutuhan dunia pendidikan akan suatu matriks konseptual yang komprehensif dan integral adalah filsafat yang bisa menghargai nilai sains

tanpa kehilangan sikap kritis terhadapnya. Itulah sebabnya Whitehead (1969:19) pernah menyatakan bahwa untuk membebaskan dirinya dari kemandulan, filsafat mesti menjalin hubungan yang erat dengan sains dan agama.

2. Kemandirian Belajar Peserta Didik

Sesuai dengan pandangannya mengenai manusia sebagai makhluk yang dinamis, Whitehead (1958:v) memandang pendidikan sebagai usaha pendampingan terhadap peserta didik sebagai pribadi-pribadi yang hidup. Mereka sendiri secara kodrati bersifat aktif dan kreatif dalam berproses, membentuk dan mewujudkan jati diri. Menurutnya, peserta didik adalah pribadi yang hidup. Maksud pendidikan adalah untuk merangsang dan membimbing perkembangan peserta didik.

Dengan demikian, maka peran pendidikan formal adalah lebih bersifat memberi jalan dan menciptakan suasana yang mendukung bagi berjalannya proses kodrati tersebut. Pendidik lebih bersifat sebagai pendamping atau pembantu daripada penentu pokok berhasil-tidaknya pendidikan. Aktivitas peserta didik dalam usaha membentuk dan mewujudkan diri merupakan sesuatu yang hakiki dalam pendidikan. Whitehead (1955:13) menyatakan bahwa pengembangan intelektual yang bernilai adalah pengembangan diri. Sehingga, jika demikian halnya maka aktivitas diri peserta didiklah yang merupakan landasan bagi pendidikan.

Jika ditelaah secara saksama, model pendidikan yang diajukan Whitehead tersebut tidak lain merupakan model pendidikan progresif. Model pendidikan ini pada dasarnya mengakui dan berupaya menumbuhkembangkan asas kemajuan kehidupan peserta didik. Dalam hal ini, peserta didik diberi suatu kebebasan baik

secara fisik maupun psikis untuk mengembangkan potensi-potensi yang terpendam dalam dirinya, dengan mengabaikan rintangan atau hambatan dari orang lain, termasuk guru itu sendiri. Singkatnya, model pendidikan semacam ini menekankan pada pengolahan segala kemampuan peserta agar Ia selalu *survive* dalam menjalani kehidupan, terutama dalam roda kehidupan yang setiap saat mengalami perubahan. Dengan kata lain, model pendidikan ini mengupayakan agar peserta didik merekonstruksi pengalamannya secara terus-menerus (Triyanto, 2017:47-49). Adapun tujuan utamanya, sebagaimana menurut John Dewey (Suherman, 2017:11) adalah mempersiapkan peserta didik yang bertanggungjawab di masa depan dan berhasil dalam kehidupan.

Sebagaimana telah disinggung bahwa prinsip proses merupakan dasar metafisis filsafat Whitehead yang berlaku untuk setiap satuan aktual. Dengan demikian, peserta didik sebagai serikat satuan-satuan aktual yang bersifat amat personal dan sekaligus kompleks, selalu menjalani proses pendidikan sebagai suatu proses kongresi; proses pembentukan diri dengan mencerap baik secara mental maupun fisik seluruh data pengalaman yang relevan dan ditawarkan oleh dunia aktual yang melingkupinya.

Oleh karena itu, pendidikan dalam kaitannya dengan peserta didik, memang perlu memberikan ruang kebebasan bagi peserta didik itu sendiri untuk mengembangkan kreativitas yang dapat ditemukan dalam kemandirian belajar. Tanpa kebebasan yang memungkinkan adanya aktivitas diri peserta didik, maka pendidikan tidak akan terjadi, atau katakanlah hasil dari upaya proses pendidikan dan pembelajaran akan sia-sia. Akan tetapi perlu ditekankan di sini bahwa, agar kebebasan itu tidak menjadi liar dan

kacau, yang kemudian juga dapat menggagalkan tujuan dan cita-cita pendidikan, maka perlu dibarengi dengan disiplin.

Pada akhirnya, Whitehead percaya bahwa dorongan untuk belajar berasal dari dalam diri peserta didik, dan tujuan pendidikan adalah untuk mendorong penuh pengembangan kapasitas peserta didik. Proses ini, yang disebut sebagai “seni kehidupan”, memungkinkan individu untuk melakukannya menyadari penuh potensi mereka dalam konteks lingkungan di mana mereka menemukan diri mereka sendiri. Tantangan bagi pendidik dan peserta didik adalah untuk mempertahankan rasa petualangan menuju pemahaman tentang kehidupan — kemungkinan dan hambatannya — sehingga mereka dapat mengenali berbagai cara untuk melanjutkan pertumbuhan mereka sendiri bahkan ketika dihadapkan dengan kegagalan (Scarfe, 2009:15).

3. Tahap-Tahap Ritme dalam Pendidikan

Penangkapan atau pencerapan peserta didik terhadap pelajaran sangat bervariasi, disamping dipengaruhi kondisi fisik, juga dan yang paling utama adalah dipengaruhi oleh kemampuan kognitif peserta didik tersebut. Oleh karena itu, pendidikan akan menunjang proses perkembangan kodrati kehidupan peserta didik jika disesuaikan dengan ritmis dalam pendidikan. Menurut Whitehead (1955:27-40) ada tiga ritmis dalam pendidikan, yaitu tahap *romance*, tahap *precision*, dan tahap *generalization*.

Tahap *romance* merupakan tahap pengenalan pertama, yaitu tahap sewaktu bahan yang dipelajari masih terasa baru, segar dan menarik. Tahap ini merupakan tahap dimana terjadi proses penemuan, proses menjadi terbiasa dengan gagasan-gagasan yang aneh, proses munculnya

pertanyaan-pertanyaan dan usaha untuk menjawabnya, proses merekayasa pengalaman-pengalaman baru, dan termasuk di dalamnya adalah proses mencatat apa yang terjadi sebagai akibat dari petualangan-petualangan baru. Pada tahap ini peserta didik memperoleh sedikit gambaran umum, kendati masih kabur, tentang apa yang dipelajarinya. Dan, pada tahap ini pula pengetahuan masih bersifat intuitif berdasarkan kontak pertama dan belum dirinci ataupun disistematisasikan.

Tahap berikutnya adalah *precision*. Pengetahuan pada tahap ini sudah mulai dirinci dan disistematisasi. Proses belajar pada tahap pertama akan memunculkan kebutuhan baru untuk memahami secara tepat apa yang sudah diketahui. Ketelitian analisis, untuk secara lebih seksama mengkaji fakta-fakta yang ada, mengandaikan adanya pengetahuan dan pengertian yang tepat tentang sarana-sarana yang diperlukan untuk berfikir, bertutur, dan menulis secara ilmiah. Singkatnya, pengetahuan ini sudah mulai memasuki dunia atau pemikiran yang rasional-ilmiah.

Tahap terakhir adalah *generalization*. Whitehead menjelaskan tahap ini sebagai analog dengan pengertian *synthesis* dalam dialektika Hegel. Artinya, tahap-tahap sebelumnya dinegasikan seraya diangkat ketingkat yang lebih tinggi. Tahap ini merupakan suatu langkah kembali ke romantisme dengan tambahan kelebihan berupa gagasan-gagasan yang sudah diklasifikasikan dan berupa penguasaan teknik yang relevan. Kemudian, pada tahap *generalization* ini sesuatu yang tertentu (diketahui jelas batas-batasnya) sudah diketahui, kecakapan tertentu sudah diperoleh, dan aturan-aturan umum serta hukum-hukumnya dengan jelas sudah dipahami, baik dalam perumusannya maupun dalam penerapannya sampai

detail. Tahap ini merupakan tahap dimana peserta didik sudah menguasai ilmu yang dipelajarinya dan mampu menggunakannya secara efektif dalam praktik kehidupan. Dengan demikian, pengetahuan yang diperoleh peserta didik merupakan pengetahuan yang hidup dan berguna.

Mengingat pentingnya siklus ritmis pertumbuhan peserta didik, Whitehead mengatakan bahwa "ketepatan" akan menjadi penting, tetapi itu akan dibimbing oleh kepentingan yang diperoleh dan diarahkan menuju cara mewujudkan visi tentang apa yang mungkin terjadi (Cobb, 1998:110). Visi imajinatif tersebut akan didasarkan pada praktik generalisasi dan dievaluasi dengan cermat atas dasar apa yang sudah diketahui oleh siswa.

KESIMPULAN

Sebagai penutup dalam artikel ini ditarik beberapa kesimpulan mengenai konsep atau pemikiran Whitehead terutama mengenai filsafat dan konsep pendidikan. Dalam filsafatnya yang menjadi prinsip dasar untuk menerangkan semua realitas adalah prinsip proses atau organis, sehingga, filsafatnya sering disebut dengan filsafat proses atau filsafat organis. Prinsip ini menyatakan bahwa seluruh realitas selalu berkembang secara dinamis, senantiasa dalam proses menjadi. Realitas dipandang sebagai organis yang terus dan terus berproses.

Khususnya dalam dunia pendidikan, upaya yang harus dikembangkan dalam rangka membangun pandangan yang menyeluruh mengenai realitas adalah pendidikan yang progresif yang memperhatikan aspek kebudayaan dan sains. Aspek kebudayaan mencakup bidang-bidang seperti etika, religius, dan seni (estetika). Sementara aspek sains mencakup kecakapan seseorang, dalam hal

ini peserta didik, dalam penguasaan bidang tertentu ilmu pengetahuan yang akan berguna untuk mendukung dan menopang kelangsungan dan kesejahteraan hidupnya. Adapun dalam proses pembelajaran, aspek aktivitas dan kreativitas peserta didik harus diberi ruang kebebasan agar tumbuh kemandirian dalam belajar, dengan tetap memperhatikan aspek kedisiplinan (dapat dikondisikan). Di samping itu, yang perlu dikembangkan pula adalah tahap-tahap ritmis dalam pendidikan itu sendiri yang meliputi tiga tahap yaitu *romance*, *presecion*, dan *generalization*.

Daftar Pustaka

- [1] Cobb, J. 1998. "Beyond Essays". *Interchange: A Quarterly Review of Education*. 29 (1), 105–110.
- [2] Grattan-Guinness, I. 2010. "Whitehead on Mathematics Education in the 1910s. In R. Desmet & M. Weber (eds.), *Whitehead: The algebra of metaphysics*. Louvain-La-Neuve, Belgium: Chromatika. pp. 249–269.
- [3] Scarfe, A. C. 2009. "Introduction: The Adventure of Education". In *The Adventure of Education: Process Philosophers on Learning, Teaching, and Research*. Amsterdam, Netherlands: Rodopi Press. pp. 1–22.
- [4] Sudarminta, J. (2002). *Filsafat Proses: Sebuah Pengantar Sistematis Filsafat Alfred North Whitehead*. Yogyakarta: Kanisius.
- [5] Sugiharto, Bambang. 2015. *Untuk Apa Seni ?* Bandung: Pustaka Matahari.
- [6] Suherman, 2017. Pendidikan Seni dan Penyadaran. dalam Deddy Irawan (ed.). *Paradigma Pendidikan Seni*. Yogyakarta: Thafa Media.
- [7] Suherman, S., Sunarto, & Anggraeni, S. P. K. "Mural Di Lingkungan Sekolah dalam Konteks Pendidikan Konservasi". *Refleksi Edukatika: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 9(2). 2019.
- [8] Triyantyo, 2017. *Spirit Ideologis Pendidikan Seni*. Semarang: Cipta Prima Nusantara.
- [9] Whitehead, Alfred North. 1953. *Science and The Modern World*. London: Cambridge University Press.
- [10] Whitehead, Alfred North. 1955, *The Aims of Education and Other Essay*. New York: Mentor Books.
- [11] Whitehead, Alfred North. 1958. *The Function of Reason*. Boston: Beacon Press.
- [12] Whitehead, Alfred North. 1967. *Adventure of Ideas*. New York: The Free Press.
- [13] Whitehead, Alfred North. 1969. *Process and Reality*. New York: The Free Press.
- [14] Woodhouse, H. (2012b). Mathematics as Liberal Education: Whitehead and the Rhythm of Life. *Interchange: A Quarterly Review of Education* , 43 (1), 1–23.